

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah intensi *whistleblowing* pada PNS. Penelitian ini akan berfokus pada PNS yang bekerja di kecamatan pada Kota Jakarta Timur. Berdasarkan dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian akan terbatas pada masalah-masalah mengenai intensitas moral dalam intensi *whistleblowing*, khususnya *potential harm* dan *social pressure*. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juli sampai Agustus 2018.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena penelitian ini melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti. Hubungan ini bersifat sebab akibat (kausal), yang mengakibatkan adanya variabel bebas dan terikat (Sugiyono, 2010). Sumber data pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diberikan langsung dari pemberi data. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner ke PNS yang bekerja di Kecamatan pada Kota Administrasi Jakarta Timur. Sebelum disebarkan, kuisisioner atau instrumen penelitian diuji validitas dan realibilitasnya terlebih dahulu. Setelahnya, barulah kuisisioner disebarkan ke sampel penelitian ini. Ketika data telah terkumpul, maka data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Pada akhirnya, akan

dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak.

### **C. Populasi dan Sampling**

Populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Populasi penelitian ini adalah pegawai negeri sipil (PNS) di Kecamatan pada Kota Administrasi Jakarta Timur. Kota Administrasi Jakarta Timur dipilih karena Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki jumlah kecamatan yang paling banyak jika dibanding dengan kota administrasi lain di Provinsi DKI Jakarta.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010). Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya (Sugiyono, 2010).

### **D. Teknik Pengumpulan Data atau Operasionalisasi Variabel**

#### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karena data diberikan secara langsung oleh sumber data kepada pengumpul data. Data tersebut dihimpun dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner atau

angket. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur nilai variabel yang sedang diteliti.

## **2. Operasionalisasi Variabel**

### **a. Variabel Dependen**

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat (Sugiyono, 2010). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensi *whistleblowing*.

#### **1) Definisi Konseptual**

Near dan Miceli (1985) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan informasi oleh anggota organisasi (aktif atau non-aktif) terhadap tindakan ilegal dan tidak sah dibawah kendali manajemen, yang mampu memberikan kerugian kepada organisasi. Seseorang yang mengungkapkan informasi tindakan ilegal disebut *whistleblower*. Intensi *whistleblowing* adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai tindakan malpraktik atau ilegal yang ada di tempat kerjanya.

#### **2) Definisi Operasional**

Schultz (1993) melihat intensi *whistleblowing* dari komponen-komponen berikut ini.

- a) Tanggung jawab untuk melakukan *whistleblowing*,
- b) Dampak negatif yang akan diterima sebagai konsekuensi pelaporan (*personal cost*), dan
- c) Kemungkinan untuk melakukan *whistleblowing*.

## **b. Variabel Independen**

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi dan menjadi penyebab adanya variabel terikat (Sugiyono, 2010). Variabel independen dalam penelitian ini merupakan dimensi dari intensitas moral, yaitu *potential harm* dan *social pressure*.

### **1) *Potential harm***

#### **a) Definisi Konseptual**

*Potential harm* adalah faktor intensitas moral yang menggambarkan seberapa besar kerugian (manfaat) yang diperoleh akibat suatu tindakan (Singhapakdi, 1996). Selain itu, Chen dan Lai (2014) mendefinisikan *potential harm* sebagai persepsi kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan pelanggaran terhadap organisasi atau lingkungan sekitarnya.

#### **b) Definisi Operasional**

Singhapakdi (1996) menyatakan bahwa *potential harm* terdiri dari empat komponen, yaitu:

- i. Besaran konsekuensi, yaitu jumlah kerugian atau manfaat yang diperoleh korban dari sebuah tindakan moral.
- ii. Probabilitas efek, yaitu fungsi bersama dari kemungkinan bahwa sebuah tindakan akan benar-benar terjadi dan akan menyebabkan kerugian (manfaat).
- iii. Kesegeraan temporal, yaitu jangka waktu antara sebuah tindakan moral dengan konsekuensinya.

- iv. Konsentrasi efek, yaitu jumlah orang yang dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan.

## 2) *Social pressure*

### a) Definisi Konseptual

*Social pressure* adalah faktor intensitas moral yang menggambarkan tekanan yang datangnya berasal dari masyarakat dan orang terdekatnya (Singhapakdi, 1996).

### b) Definisi Operasional

Singhapakdi (1996) menyatakan bahwa *social pressure* terdiri dari dua komponen, yaitu:

- i. Konsensus sosial, yaitu tingkat kesepakatan atau persetujuan sosial bahwa tindakan tersebut benar atau salah.
- ii. Kedekatan, yaitu kedekatan (sosial, budaya, psikologis atau fisik) yang dimiliki seorang agen moral terhadap korban.

Jika disimpulkan, maka operasionalisasi variabel dapat dilihat pada Tabel III.1.

**Tabel III. 1 Kisi-kisi Kuisisioner**

Variabel	Indikator	Sumber	Pernyataan
Intensi <i>whistleblowing</i> (Y)	1. Tanggung jawab untuk melakukan <i>whistleblowing</i> ,	Schultz (1993) dan Ghani (2013)	1
	2. Dampak negatif yang akan diterima sebagai konsekuensi pelaporan (personal cost), dan		2
	3. Kemungkinan untuk		3, 4

Variabel	Indikator	Sumber	Pernyataan
	melakukan <i>whistleblowing</i> .		
Potential harm (X1)	1. Besaran konsekuensi,	Shawver <i>et.al.</i> (2015)	5
	2. Probabilitas efek,		6
	3. Kesegeraan temporal, dan		7
	4. Konsentrasi efek.		8
Social pressure (X2)	1. Konsensus sosial, dan	Chen & Lai (2014) dan Shawver <i>et.al.</i> (2015)	9
	2. Kedekatan.		10

Sumber: Data diolah oleh penulis (2018)

Sebuah skenario singkat, digunakan untuk mengukur seluruh variabel. Dalam skenario tersebut, responden diposisikan menjadi seorang karyawan yang menghadapi sebuah tindakan yang patut dipertanyakan. Skenario ini dibuat agar responden mendapatkan gambaran yang lebih riil, sehingga lebih mudah dalam menjawab pernyataan. Skenario yang digunakan dalam penelitian ini adalah kasus suap pengadaan. Jenis kecurangan pengadaan ini merupakan kecurangan yang sering terjadi di pemerintahan (ICW, 2017). Instrumen dan skenario pada penelitian ini dapat dilihat dalam Lampiran 4 halaman 76. Seluruh variabel pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Likert 1 sampai 5. Skala ini mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif. Tingkatan-tingkatan tersebut dapat berupa kata-kata:

**Tabel III. 2 Skala Likert**

<b>Penilaian</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2010).

### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data dari responden terkumpul, maka peneliti akan menganalisis data. Menurut Sugiyono (2010), kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data tiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji kualitas data, dan uji asumsi klasik. Masing-masing teknik akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data melalui rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2001). Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data sampel, tanpa ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2010).

## 2. Uji Kualitas Data

### a. Uji Validitas

Menurut Ghozali (2001), uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur, maka kuisisioner tersebut valid. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan *pearson corellation* yaitu dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan. Apabila *pearson corellation* yang diperoleh memiliki signifikansi di bawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2001). Selain itu, uji validitas juga dapat dilakukan dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Sebuah pernyataan dikatakan valid apabila *pearson correlation* atau  $r_{hitung}$  memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai  $r_{tabel}$ .

### b. Uji Reliabilitas

Ghozali (2001) menyatakan bahwa realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuisisioner atau instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut tetap menghasilkan data yang sama ketika digunakan berkali-kali (Sugiyono, 2012). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan menggunakan uji statistik Cronbach Alfa. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki Cronbach Alfa lebih besar dari 0,60.



### 3. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki distribusi normal (Ghozali, 2001). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan analisis grafik dan statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat histogram, jika histogram tersebut membentuk gambar lonceng atau *bell-shaped curve*, maka suatu model dapat dikatakan normal. Selain itu, *normal probability plot* juga digunakan untuk melihat apakah suatu model berdistribusi normal. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka model regresi berdistribusi normal. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Suliyanto, 2011). Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka suatu model dikatakan lulus asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2001), uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi yang baik adalah model yang tidak menunjukkan adanya korelasi atau hubungan diantara variabel bebas. Jika terdapat korelasi di antara variabel bebas, maka koefisien regresi tidak dapat diestimasi (Nachrowi dan Usman, 2006). Ketika hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0.10$  atau 10%, maka tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas pada suatu model (Ghozali, 2001).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan varians pada residual atau *error* dalam suatu model (Nachrowi dan Usman, 2006). Keadaan dimana semua residual memiliki varians yang sama, disebut homoskedastis. Sebaliknya, heterokedastis adalah suatu keadaan dimana terdapat perbedaan varians dalam masing-masing residual. Model regresi yang baik adalah model homokedastis. Terdapat dua metode untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas, yaitu metode analisis grafik dan metode statistik (Suliyanto, 2011). Metode analisis grafik dilakukan menggunakan grafik *scatterplot*. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sebaliknya jika *scatterplot* menyebar secara acak, maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sementara, metode statistik dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejzer, yang dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Ghozali, 2001). Jika signifikansinya kurang dari 0,05 maka terdapat varians yang berbeda dalam residualnya (heteroskedastis).

#### 4. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya dua atau lebih terhadap satu variabel dependen (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Persamaan regresi dalam penelitian ini dibuat berdasarkan persamaan berikut.

$$IW = \alpha + \beta_1 PH + \beta_2 SP + e$$

Keterangan:

$IW$  = Intensi *whistleblowing*

$PH$  = *Potential harm*

$SP$  = *Social pressure*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi

$e$  = *Error*

#### 5. Uji Hipotesis

*Output* yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda harus diuji statistik untuk menguji hipotesis penelitian ini. Uji statistik tersebut, meliputi:

a. Uji Pengaruh Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat (Ghozali, 2001). Uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi uji t. Apabila nilai signifikansi uji t > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika

nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan terikat. Selain itu, uji  $t$  dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang diteliti memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2001). Uji statistik  $f$  dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi uji  $f$ . Jika nilai signifikansi uji  $f < 0,05$  maka semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, uji  $f$  dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $f_{hitung}$  dan  $f_{tabel}$ . Apabila nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , maka semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkisar antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat masih terbatas. Sebaliknya, variabel-

variabel bebas hampir mampu menjelaskan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat ketika nilai  $R^2$  mendekati 1 (Ghozali, 2001).